

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KERJA SAMA NEGARA ASEAN MELALUI MODEL *TALKING STICK*

Jamik Siswati

SD Negeri 3 Ngantru ,Trenggalek

jamiksiswati@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran IPS dengan metode ceramah mengakibatkan siswa pasif bahkan acuh tak acuh. Pembelajaran ini tidak memberikan tantangan kepada siswa agar berpikir kritis dan kreatif untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sehingga hasil belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Untuk itu, guru mencoba menggunakan model *Talking Stick* agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS materi kerja sama Negara ASEAN melalui Model *Talking Stick* pada siswa Kelas VI Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara obyektif tentang peningkatan hasil belajar IPS materi kerja sama Negara ASEAN melalui Model *Talking Stick*. Subjek penelitian ini sebanyak 26 siswa. Hasil penelitian 1) Nilai rata-rata, pada siklus I sebesar 63.33 dan pada siklus II sebesar 83.33, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 20. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal, pada siklus I sebesar 55.55% pada siklus II sebesar 88.89%, terjadi peningkatan sebesar 33.34%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kerja sama Negara ASEAN pada siswa Kelas VI Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Untuk itu disarankan agar guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran agar pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Kata kunci : hasil belajar, kerja sama ASEAN, *talking stick*

ABSTRACT

Social studies learning with the lecture method results in passive and even indifferent students. This learning does not challenge students to think critically and creatively in order to achieve the expected competencies so that student learning outcomes are still below the minimum completeness criteria. For this reason, the teacher tries to use the Talking Stick model so that students are actively involved in learning. The formulation of the problem of this research is "How to improve social studies learning outcomes in ASEAN cooperation material through the Talking Stick Model in Class VI Semester 1 students of the 2019/2020 Academic Year in SD Negeri 3 Ngantru, Trenggalek District, Trenggalek Regency?" The purpose of this study was to determine objectively about the improvement of social studies learning outcomes in ASEAN countries' cooperation material through the Talking Stick Model. The subjects of this study were 26 students. Research results 1) Average value, in the first cycle of 63.33 and in the second cycle of 83.33, there was an increase in the average value of 20. The percentage of classical learning completeness, in the first cycle of 55.55% in the second cycle of 88.89%, an increase of 33.34%. Based on these data it can be concluded that the Talking Stick learning model can improve social studies learning outcomes in ASEAN countries' cooperation material for Class VI Semester 1 students of the 2019/2020 academic year at SD Negeri 3 Ngantru, Trenggalek District, Trenggalek Regency. For this reason, it is recommended that teachers use a learning model that is in accordance with the characteristics of the subject matter so that learning takes place actively, creatively, innovatively, and fun.

Keywords: ASEAN cooperation, learning outcomes, *talking stick*

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran IPS pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara (Ubaedillah, dkk. 2008: 4). Misi mata pelajaran IPS adalah membentuk warga negara agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar perjuangan bangsa Indonesia serta kesadaran berbangsa, bernegara dalam menerapkan ilmunya secara bertanggungjawab terhadap kemanusiaan (Subagyo, 2007: 4).

Pembelajaran IPS menuntut terlibatnya emosional, intelektual dan sosial dari guru dan siswa sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (kognitif) tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan aspek dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari ini sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mudah dan kurang mementingkan aspek penalaran dibandingkan dengan mata pelajaran eksakta seperti matematika dan IPA. Hal itu dapat dibuktikan dengan keseriusan siswa dalam menerima pelajaran di kelas, siswa lebih memperhatikan guru saat memberikan pelajaran matematika dibandingkan dengan saat memberikan pelajaran IPS. Akibatnya siswa kurang tertarik dan

bosan dalam mengikuti pelajaran IPS, sehingga mata pelajaran IPS diremehkan dan tidak disukai oleh siswa. Hal itu ditunjukkan dengan hasil belajar IPS yang belum memuaskan dan belum mampu menunjukkan sikap dan tingkah laku siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik.

Permasalahan ini juga terjadi di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek. Siswa kelas VI yang sebenarnya memiliki kemampuan serta keaktifan di kelas, namun mereka belum dapat menunjukkannya dengan baik terutama pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan penulis bahwa hasil belajar IPS masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa kelas VI tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS di kelas VI disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya penyampaian materi pelajaran oleh guru dengan menggunakan metode dan teknik yang kurang tepat. Penggunaan metode dan teknik yang kurang sesuai ini tentunya akan membawa kondisi kelas tidak lagi nyaman bagi siswa sehingga timbul perilaku siswa yang tidak kondusif sebagai akibat kejenuhan siswa. Hal ini merupakan penyebab hasil belajar siswa cenderung di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

Atas dasar rendahnya hasil belajar IPS dan dalam rangka mewujudkan misi dan tujuan mata pelajaran IPS, guru perlu mengupayakan penguasaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan siswa. Salah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya siswa aktif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. *Talking Stick* yang berarti pemegang tongkat menjawab pertanyaan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan bekerjasama dan menjawab pertanyaan mandiri sehingga hasil belajar meningkat.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Nasution (2006:36) “hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan pendidik”. Nana Sudjana, (2009:3) menyatakan “bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Huda (2013: 224) *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini tersebut diulang terus-menerus sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. *Talking Stick* merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara berkelompok dan siap mandiri untuk menjawab pertanyaan. *Talking Stick* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi untuk menjawab pertanyaan secara mandiri. Salah satu keunggulan model *Talking Stick* adalah mudah untuk diterapkan dalam berbagai tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan (Septiana N dan Handoyo B. 2006:48). Pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih banyak memberikan waktu bagi siswa untuk berfikir, berbagi, dan menjawab pertanyaan secara spontan. Prosedur yang digunakan juga cukup sederhana, yaitu bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi dengan kelompok untuk mendapatkan kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru, hal tersebut lebih memudahkan siswa untuk memahami pelajaran. Diskusi dalam kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara seperti ini, siswa diharapkan mampu bekerjasama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu.

Menurut Huda (2013: 225) penjelasan Model *Talking Stick* seperti berikut ini.

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Guru melakukan evaluasi atau penilaian.
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Manfaat Model Talking Stick menurut Huda (2013: 225).

- 1) Cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.
- 2) Mampu menguji kesiapan siswa.
- 3) Melatih ketrampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat.
- 4) Mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun.

Agar pembelajaran berjalan lebih efektif, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, disarankan agar pembentukan kelompok belajar diupayakan heterogen karena siswa dilatih untuk selalu bekerjasama dan siap menjawab pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya dilakukan Penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Kerja Sama Negara ASEAN Melalui Model *Talking Stick* pada Siswa Kelas VI Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek”.

Rumusan masalah penelitian ini “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS materi kerja sama Negara ASEAN melalui Model *Talking Stick* pada siswa Kelas VI Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?” Tujuan penelitian untuk mengetahui secara obyektif tentang peningkatan hasil belajar IPS materi kerja sama Negara ASEAN melalui Model *Talking Stick* pada siswa Kelas VI Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain: 1) Bagi siswa a) terbiasa memecahkan masalah menemukan sesuatu sehingga pengetahuan siswa bertambah; b) pada saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi aktif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran lebih cepat tercapai; c) kerjasama dan sikap sosial antar siswa meningkat. 2) Bagi Guru a) meningkatkan profesi keguruan dan juga sebagai wahana menambah pengalaman dan pengetahuan; b) wahana pengembangan penelitian yang tentunya akan sangat berguna untuk pengembangan pendidikan pada masa masa yang akan datang. 3) Bagi Sekolah meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga tujuan pendidikan di sekolah akan lebih cepat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas tempat peneliti, melaksanakan tugas agar diperoleh hasil yang optimal. Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran (Wiriaatmadja, 2008: 12).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas menurut Kemiss dan Taggart dalam Arikunto (2008: 16) menyatakan bahwa penelitian tindakan terjadi

dari siklus-siklus yang membentuk spiral. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti memilih materi pembelajaran untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun lembar kegiatan siswa (LKS), dan menyusun alat evaluasi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti mengimplementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran *Talking Stick* yang telah dipersiapkan dengan materi kerja sama Negara Asean.

Langkah-langkah Model *Talking Stick* untuk penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. 1) Kelas dibentuk menjadi lima kelompok dengan anggota 5-6 anak, masing-masing kelompok memilih ketua. 2) Setiap kelompok diberi LKS sebagai bahan berdiskusi. 3) Semua siswa berdiri membentuk lingkaran. 4) Guru memberikan tongkat kepada seorang, 5) Sambil menyanyikan lagu-lagu nasional, siswa memberikan tongkat kepada teman di kananya. 6) Jika lagu habis atau diberrentikan oleh guru, siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini dilakukan sampai semua pertanyaan selesai dijawab. 7) Guru memberikan simpulan materi pelajaran.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat sambil melakukan pengamatan, peneliti mencatat sambil melakukan sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Jika hasil penelitian belum mencapai indikator dilanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti memilih materi pembelajaran untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun lembar kegiatan siswa (LKS), dan menyusun alat evaluasi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti mengimplementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran *Talking Stick* yang telah dipersiapkan dengan materi kerja sama Negara Asean.

Langkah-langkah Model *Talking Stick* untuk penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. 1) Kelas dibentuk menjadi lima kelompok dengan anggota 5-6 anak, masing-masing kelompok memilih ketua. 2) Setiap kelompok diberi LKS sebagai bahan berdiskusi. 3) Semua siswa berdiri membentuk lingkaran. 4) Guru memberikan tongkat kepada seorang, 5) Sambil menyanyikan lagu-lagu nasional, siswa memberikan tongkat kepada teman di kananya. 6) Jika lagu habis atau diberrentikan oleh guru, siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini dilakukan sampai semua pertanyaan selesai dijawab. 7) Guru memberikan simpulan materi pelajaran.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat sambil melakukan pengamatan, peneliti mencatat sambil melakukan sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Ngantru dengan alamat Jalan Wakhid Hasyim Nomor 1, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Subjek penelitian siswa kelas VI semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 26 anak terdiri atas 11 laki-laki dan 15 perempuan.

Instrumen penelitian berbentuk tes tulis pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan 4 option. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus penelitian. Data penelitian berbentuk nilai siswa yang dikumpulkan dengan tes. Data tersebut dianalisis dengan urutan seperti berikut ini. Untuk menganalisa skor siswa menjadi nilai

1. Menentukan Nilai

Untuk menentukan Nilai siswa pada masing-masing siklus adalah melalui rumus berikut ini, dengan nilai maksimum yaitu 100:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

2. Untuk menghitung rata – rata kelas :

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan :

- X = Nilai rata – rata kelas
- Σx = jumlah semua nilai siswa
- N = Jumlah siswa

3. Menghitung ketuntasan kelas

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = Persentase ketuntasan belajar
- F = Jumlah siswa yang tuntas belajar
- N = Jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar IPS di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek dikatakan tuntas jika $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai ≥ 70 (berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam kegiatan pembelajaran banyak siswa yang kurang aktif. Siswa juga malu untuk bertanya. Hal itu tampak pada waktu guru memberikan waktu siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami tidak ada siswa yang berani bertanya padahal siswa masih banyak yang salah pada waktu mengerjakan LKS.

Hasil belajar IPS selama ini masih termasuk kategori rendah. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes sebelum penerapan tindakan menunjukkan kemampuan awal siswa dalam memahami materi peran Indonesia di ASEAN nilai rata-rata di bawah KKM 70 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 44.44%.

Paparan Siklus I

Siklus I dilaksanakan 2 pertemuan yaitu pada tanggal 9 dan 16 September 2019 dengan hasil seperti berikut ini.

1. Proses belajar-mengajar telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Siswa masih banyak yang belum memahami model *Talking Stick* sehingga kelas tampak didominasi oleh guru.
3. Siswa yang berani bertanya hanya sebagian kecil sehingga kelas seolah-oleh didominasi oleh guru.
4. Pada saat permainan *talking stick* berlangsung masih banyak siswa yang belum siap memberikan jawaban dengan cepat dan tepat sehingga masih sering dibantu oleh teman dalam kelompoknya.
5. Hasil belajar pada siklus I seperti dipaparkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase	Keterangan
1	90	2	180	7.70	Tuntas
2	80	8	640	30.76	Tuntas
3	70	6	420	23.08	Tuntas
4	60	6	360	23.08	Tidak Tuntas
5	50	4	200	15,38	Tidak Tuntas
Jumlah		26	1800	100	
Rata-rata/Ketuntasan			69,23	61,54	

Berdasarkan tabel 1, hasil belajar IPS dengan materi kerja sama Negara ASEAN diperoleh hasil siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 2 anak (7.70%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 8 anak (30.76%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 6 anak (23.08%), siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 6 anak (23.08%), siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 4 anak (15.38%). Nilai rata-rata siswa sebesar 69,23. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai indikator penelitian sama dengan KKM sebesar 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 16 anak (61.54%). Ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator ketuntasan sebesar 85%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa nilai rata-rata belum mencapai KKM. Hal ini berarti bahwa dari segi rata-rata indikator penelitian belum tercapai. Ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 68.04%. Hal ini berarti bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai. Hal ini berarti bahwa kriteria penelitian kedua-duanya belum tercapai. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Dengan mengintensifkan pembelajaran.

- 1) Membentuk kelompok yang lebih heterogen dengan menempatkan siswa yang pandai pada setiap kelompok dan dijadikan ketua kelompok. Hal ini dimaksudkan agar persaingan antar kelompok lebih baik sehingga kemampuan kelompok benar-benar merata.
- 2) Memberikan teguran kepada siswa yang tidak mau bekerja sama dengan temannya dalam mengerjakan LKS.
- 3) Guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang melaksanakan presentasi dengan baik.

4) Guru mendatangi kelompok yang ramai sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

Paparan Siklus II

Siklus II dilaksanakan 2 pertemuan yaitu pada tanggal 23 dan 30 September 2019 dengan hasil seperti berikut ini.

- 1) Proses belajar-mengajar telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Siswa sudah memahami model *Talking Stick* sehingga kelas tampak lebih aktif guru bertindak sebagai fasilitator.
- 3) Siswa sudah berani bertanya hanya sebagian kecil tampak malu-malu.
- 4) Pada saat permainan *talking stick* siswa yang memegang tongkat dengan cepat memberikan jawaban atas pertanyaan guru dengan benar. Menjawab pertanyaan dari guru tidak memerlukanantuan dari teman dalam kelompok.
- 5) Hasil belajar pada siklus II seperti dipaparkan pada tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase	Keterangan
1	100	4	400	15.38	Tuntas
2	90	6	540	23.08	Tuntas
3	80	8	640	30.76	Tuntas
4	70	6	420	23.08	Tuntas
5	60	2	120	7.70	Tidak Tuntas
Jumlah		26	2120	100	-
Rata-rata/Ketuntasan			81.54	92,30	

Berdasarkan tabel 2 hasil belajar IPS dengan materi kerja sama antar Negara ASEAN diperoleh hasil siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 4 anak (15.38%), siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 6 anak (23.08%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 8 anak (30.76%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 6 anak (23.08%) dan siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 anak (7.70%). Nilai rata-rata siswa sebesar 81,54. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 24 anak (92.30%).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa nilai rata-rata sebesar 81.54 telah mencapai KKM, dari segi rata-rata indikator penelitian telah tercapai. Siswa yang tuntas belajar dengan memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 24 siswa. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 92.30%, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Hal ini berarti bahwa kriteria penelitian telah tercapai kedua-duanya sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus II.

Pembahasan

Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan model *Talking Stick* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran telah berubah dari *teacher centre* menjadi *student centre*. Dengan menerapkan model *Talking Stick* siswa telah benar-benar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memahami materi pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi berpikir aktif untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran dengan menerapkan model *Talking Stick* benar-benar menjadikan siswa aktif baik secara kelompok maupun individu. Pada saat menerjakan LKS siswa saling memberikan informasi dan berdiskusi untuk lebih menguasai materi pelajaran. Pada saat mendapat giliran menjawab pertanyaan dari guru, siswa menjawab pertanyaan dengan cepat

dan tepat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Septiana dan Handoyo (2006:48) Prosedur *Talking Stick* secara eksplisit memberi siswa waktu lebih banyak untuk saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi untuk menjawab pertanyaan secara mandiri. Dengan demikian berarti bahwa *Talking Stick* mudah untuk diterapkan dalam berbagai tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan.

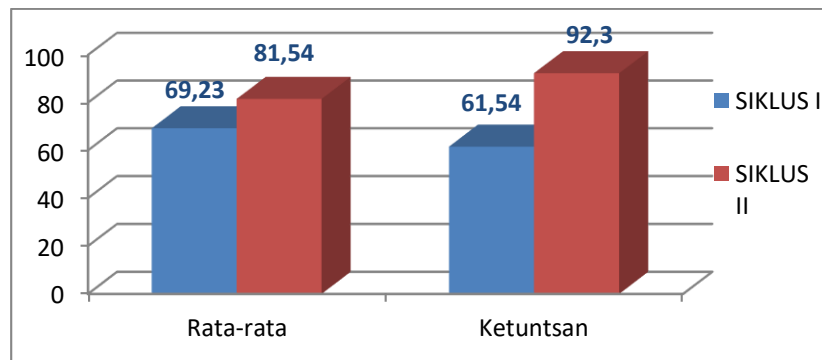
Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan pada siklus II. Adapun kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Siklus I			Siklus II		
		Frekuensi	NxF	Persentase	Frekuensi	NxF	Persentase
1	100	-	-	-	4	400	15.38
2	90	2	180	7.70	6	540	23.08
3	80	8	640	30.76	8	640	30.76
4	70	6	420	23.08	6	420	23.08
5	60	6	360	23.08	2	120	7.70
6	50	4	200	15,38	-	-	-
Jumlah		26	1800	100	26	2120	100
Rata-rata/Ketuntasan			69.23	61,54		81.54	92.30

Berdasarkan Tabel 3 hasil belajar siswa dapat dijelaskan bahwa 1) Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,23 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 81,54. Nilai rata-rata naik sebesar 12,31. 2) Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 61,54%, persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 92,30%. Persentase ketuntasan klasikal naik sebesar 30,76%.

Untuk memperjelas terjadinya peningkatan hasil belajar IPS dengan materi kerja sama negara ASEAN pada Siklus I dan Siklus II ditampilkan dalam Diagram 1 berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa telah terjadi perubahan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69.23 dan pada siklus II sebesar 81,54 naik sebesar 12,31. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 61.54% pada siklus II sebesar 92.30% naik sebesar 30,76%. Karena kedua indikator penelitian telah tercapai penelitian diakhiri pada siklus II. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntolib, S.Ag di SDN 1 Bogor. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Muntolib, S.Ag (2015: 46) menyimpulkan bahwa model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Bogor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi mengenal Rasul-rasul Allah SWT

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian tentang kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kerja sama Negara ASEAN pada siswa kelas VI Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 3 Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Guru hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS berdasarkan materi pelajaran dan karakter siswa.
- 2) Guru hendaknya mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan hakikat belajar IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Guru hendaknya mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centre* menjadi *student centre*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muntolib. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Rasul-Rasul Allah SWT Melalui Model *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 di SDN 1 Bogor Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. (tidak diterbitkan)
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, dkk. 2011. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Septiana, N., dan Handoyo, B., 2006. *Penerapan Talking Stick dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi*, Jurnal Pendidikan Inovatif, Vol.2 (1); 47-50.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ubaedillah, A., dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education). Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada.
- Subagyo. dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT MKU UNNES.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.